

PENUH PANGGILAN MENYELESAIKAN PERTANDINGAN SAMPAI AKHIR BERDASARKAN 2 TIM 4:1-8

Indria Dwijayanti *¹

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
dwijayantiindria2@gmail.com

Alfrini

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
alfrinirini3@gmail.com

Fitriani Belo

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
flintinbelo@gmail.com

Roslina Arungbua'

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
roslinaarungbua18@gmail.com

Abstract

Attitude in life is the foundation of the life of a servant of God. Was there at the time and earnest in his ministry. Where can we find a way to live in God's love. Paul alluded to the teaching of God as a judge. In this awareness it should also be an inspiration that makes Timothy serve more seriously.

Keyword: *Serve, Servant of God, maintain purity.*

Abstark

Sikap hidup adalah dasar dari kehidupan seorang hamba Tuhan. Sikap hidup membantu seorang hamba Tuhan menjaga kesucian dalam panggilannya dan lepas dari semua godaan. Paulus menulis 2 Timotius 4:1-8, sebagai peringatan kepada Timotius, untuk menjaga kemurnian panggilannya dan tidak terpengaruh oleh ajaran sesat yang ada pada saat itu dan sungguh-sungguh dalam pelayanannya. Dimana kita dapat menemukan cara untuk hidup dalam kasih Tuhan. Paulus menyinggung pengajaran tentang Allah sebagai hakim. Dalam kesadaran ini seharusnya juga menjadi inspirasi yang membuat Timotius makin sungguh-sungguh melayani.

Kata Kunci: Melayani, Hamba Tuhan, Menjaga kemurnian.

Pendahuluan

Keberhasilan seorang hamba Allah dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Salah satunya adalah sikapnya terhadap kehidupan. Selain kemampuan dan bakat kita,

sikap hamba Tuhan memotivasi kita untuk melakukan yang terbaik. Dominggus menulis bahwa mengajar dengan contoh adalah yang paling efektif (Sara L. Sapan and Dicky Dominggus, 2020). Karena sikap dalam hidup berbicara lebih dari kata-kata.

Seorang pelayan Tuhan yang biasa juga disebut istilah hamba Tuhan, ialah seorang yang mendapat pelayanannya karena kemurahan Allah (2 Korintus 4:1). Ia sewajarnya tidak menyebabkan orang lain tersandung, supaya pelayanannya jangan sampai dicela (2 Korintus 6:3). Dalam Rasul Paulus menyebutkan bahwa dalam segala hal ia menunjukkan bahwa dirinya adalah pelayan Allah. dalam hal menahan dengan penuh kesabaran dalam penderitaan, kesesakan dan kesukaran, dan menanggung dera, penjara dan kerusuhan, dalam berjerih payah, dalam berjaga-jaga dan berpuasa, dalam kemurnian hati, pengetahuan, kesabaran, dan kemurahan hati, dalam Roh Kudus dan kasih yang tidak munafik serta dalam pemberitaan kebenaran dan kekuasaan Allah (2 Korintus 6:4-7a).

Dalam menjadi seorang Kristen ada resikonya tidak ada orang yang lebih tahu mengenai hal ini daripada Rasul Paulus. Timotius membutuhkan tekad yang bulat agar ia tidak dibingungkan oleh berbagai tuntutan hidup atau diselewengkan oleh berbagai argumentasi kosong yang memecah bela. Tidak semua orang yang sudah memulai dengan baik dapat bertahan terus di jalur yang benar sampai pada akhirnya. Cara hidup kita harus mencerminkan kebenaran yang kita katakan. Kita tidak boleh bertengkar atau berkelahi, melainkan harus berpegang pada kebenaran dengan lemah lembut dan penuh kasih .

Rasul Paulus mengingatkan bahwa semakin dekat kedatangan Kristus, kejahatan juga akan semakin meningkat bahkan di dalam jemaat/gereja sekalipun. Mereka yang setia kepada Kristus akan mengalami penganiayaan seperti yang dinubuatkan Tuhan Yesus sendiri (Yoh. 15:20). Timotius harus berpegang teguh pada kebenaran yang diajarkan Kitab Suci kepadanya. Kitab Suci mencakup segala sesuatu yang diperlukan bagi keselamatan dan bagi kehidupan yang benar (*Handbook To The Bible*, 2016).

Sebagai orang percaya harus yakin bahwa Tuhan akan menjadi pembimbing di sepanjang perjalanan, sehingga senantiasa merasakan akan pemeliharaan, penjagaan-Nya dan perlindungan-Nya sehingga setiap orang percaya berkenan di hadapan-Nya. Jadi panggilan pelayanan Tuhan dalam hidup kita harus lahir dari dasar hubungan pribadi dengan Tuhan, kemudian disambut dengan kerelaan, iman keberanian, ketabahan, ketekunan menanggung beban pelayanan termasuk segala persiapan yang diperlukan untuk menjadikan panggilan pelayanan yang bertanggung jawab. Kesemuanya dijalani dengan sepenuhnya memandang kepada Allah yang setia, yang telah memanggil kita.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain library research. Dengan demikian, maka penelitian ini dilakukan dengan menelaah sumber bacaan yang ada

hubungannya dengan kajian yang dibahas. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri buku-buku bacaan, jurnal ilmiah yang bereputasi, serta sumber-sumber dari Google Scholar, *digital library*.

Hasil dan Pembahasan

Rasul Paulus dengan sangat khidmat dan sungguh-sungguh menekankan Timotius untuk melakukan pekerjaan dan tugas sebagai pemberita Injil dengan tekun dan penuh kesadaran hati nurani. Dan perintah yang diberikan kepada Timotius ini harus dipandang oleh semua pelayan Injil sebagai perintah kepada diri mereka sendiri.

Alasan kepedulian Paulus dalam hal ini, mengapa Timotius khususnya sekarang harus selalu siap sedia, karena jemaat kemungkinan tidak akan lagi merasakan pelayanan-pelayanan oleh Rasul Paulus, hal ini disebabkan dengan adanya pernyataan bahwa saat kematiannya sudah dekat (2 Tim 4:6-8). Perlu untuk diketahui, bahwa Paulus mengabari Timotius akan apa yang terjadi padanya saat pembelaannya yang pertama. Meskipun manusia meninggalkannya, Tuhan Allah tetap mendampinginya dan melalui hal ini mampu mendorongnya dalam mengharapkan kelepasan dimasa yang akan datang.

Sebagai pelayan Tuhan yang bertanggung jawab akan tugas pemberitaan injil adalah orang yang taat akan perintah Tuhan serta mau melakukan tugas dan tanggung jawab dalam panggilan pelayanannya. Serta memiliki motivasi yang benar, dalam mengabarkan injil adalah kewajiban bagi pelayan Tuhan sebagai pribadi yang mengutus umatnya, tetapi juga dalam pelayanan juga kewajiban setiap orang percaya terhadap injil itu sendiri yang telah dipercayakan kepada hambanya.

A. Kewajiban-Kewajiban Seorang Pelayan Dalam 2 Timotius 4:1-8

Berbicara tentang “Penuhi Panggilanmu” menjadi sebuah perenungan kita bagi orang percaya dalamewartakan Injil, yakni Firman Allah ditengah-tengah dunia ini. “Penuhi Panggilanmu” adalah wujud dari bagaimana kita sebagai orang percaya dalam melaksanakan misi kekristenan tersebut. Oleh sebab itu, melalui 2 Timotius 4:1-8 hendak memperlihatkan kepada kita sebagai seorang pelayan seperti apa kewajiban kita dalam memenuhi panggilan kita hingga akhir kehidupan kita. Berikut kewajiban-kewajiban seorang pelayan Tuhan dalam perspektif Rasul Paulus, yaitu:

a. Bekerja dengan Setia.

Perintah dalam memenuhi panggilan dengan kesetiaan dihadapan Tuhan Allah. Perlu untuk diperhatikan, bahwa orang-orang terbaik perlu dibangkitkan rasa hormat dan kesetiaannya dalam menjalankan berbagai kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai seorang pelayan Tuhan. Dalam 2 Kor 4, Allah memberikan mandat kepada Timotius dalam mempertanggungjawabkannya saat hari yang agung tersebut, yakni dengan

mengingatkannya akan penghakiman yang akan datang yang telah diserahkan kepada Tuhan Yesus. Telah menjadi kepedulian bersama, baik hamba Tuhan maupun jemaat dalam memikirkan dengan sungguh-sungguh pertanggungjawaban yang seharusnya segera diberikan kepada Yesus Kristus atas segala kepercayaan yang telah diberikan kepada kita semua.

b. Memberitakan Firman Tuhan

Memberitakan Injil merupakan tugas panggilan kita sebagai orang percaya dan sudah menjadi pekerjaan kita sebagai seorang pelayan Tuhan. Sebuah kewajiban dan tanggungjawab telah dipercayakan kepada kita. Bukanlah sebuah gagasan atau khayalan kita sebagai seorang pelayan dalam memberitakan Injil yang murni dan logis. Sudah menjadi kewajiban sebagai seorang pelayan Tuhan, ialah tidak diboleh dan tidak diperkenankan untuk menyelewengkan Firman Tuhan tetapi sesuai dengan kehendak Allah. memberitakan Injil itu dapat dilakukan terus menerus supaya orang mendengarkan firman Allah. dalam meyakinkan orang untuk menunjukkan kesalahan dan memberi dorongan kepada mereka dan memiliki sikap mengajar orang dengan sesabar mungkin.

c. Seorang Pelayan Tuhan Perlu Memberitahukan Kesalahan ataupun Kekurangan Jemaat

Pernyataan ini dapat kita lihat dalam 2 Timotius 4:2 “Nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan...”, yakni berusaha dalam menghadapi mereka (segala kemungkinan) secara terang dalam menuntun jemaat menuju pertobatan. Dalam artian, menegur mereka dengan kesungguhan dan wewenang dalam nama Kristus agar mereka melihat ketidaksenangan seorang pelayan Tuhan terhadap mereka sebagai simbol atau tanda akan kemarahan Allah dengan mereka.

d. Seorang Pelayan Tuhan Harus Membimbing, Mendorong dan Menggugah Jemaat yang Sudah Mulai Membaik

Menjadi rujukan kita pada poin ini dapat dilihat dalam 2 Tim 4:2 “Nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran”. Kata “Nasihatilah” merujuk pada ajaran untuk meyakinkan Jemaat untuk berpegang teguh dan bertahan sampai pada akhirnya. Selama Tuhan Allah menunjukn segala kesabaran kepada kita semua, maka hendaklah kita sebagai pelayannya menasihati orang-orang dengan segala kesabaran.

e. Seorang Pelayan Tuhan Harus Melakukan Panggilannya Secara Masuk Akal, Bukan dengan Perasaan tetapi Pengajaran

Seorang pelayan Tuhan seharusnya mampu membuat atau meyakinkan jemaat untuk melakukan hal-hal baik dan menanamkan dasar-dasar ajaran yang tentunya baik bagi mereka. Seorang pelayan harus bertekun, berhati-hati dan selalu siap sedia.

f. Seorang Pelayan Tuhan Harus Menguasai Diri dalam Segala Hal

2 Tim 4:5. Jangan karena kelalaian, seorang pelayan Tuhan membiarkan kesempatan yang baik lalu begitu saja. Melalui penguasaan diri, kita diminta untuk selalu memperhatikan

tugas kita dan berjaga-jaga terhadap godaan Iblis yang dapat mengalihkan kita dari tugas dan tanggung jawab kita , yakni menjaga jiwa orang-orang (jemaat) yang telah dipercayakan berda dibawah tanggung jawab seorang pelayan.

g. Mengingat Pekerjaan dan Menjalankan Tugas serta Kewajibannya

Melakukan pekerjaan pemberitaan Injil sebagai wakil para rasul dalam menyirami jemaat-jemaat yang sudah ditanamkan oleh para rasul. Mereka bukanlah gembala atau pendeta yang menetap tetapi sekedar sementara waktu tinggal dan memimpin, di jemaat-jemaat yang telah ditanamkan hingga mereka mendapatkan pelayanan yang tetap, yakni inilah yang menjadi pekerjaan Timotius.

h. Seorang Pelayan Tuhan Harus Menggenapi Pelayanannya

Ini merupakan suatu tugas, mandat yang mulia dan kepercayaan yang besar yang telah diberikan Tuhan Allah kepada kita untuk memenuhinya, yakni sudah seharusnya kita menjalankan semua bagian dari pekerjaannya dengan tekun dan penuh perhatian sampai pada akhirnya.

Sebagai seorang pelayan Tuhan dalam “Penuhi Panggilanmu sampai akhir” adalah perenungan dan refleksi dalam kehidupan orang percaya bahwasannya menjadi pelayan yang setia sampai akhir tentu akan menjumapi suka dan duka. Sebagai pelayan harus siap dan menyadari bahwa perbagai penderitaan pasti akan datang silih berganti ketika menjalannya tugas panggilannya dengan setia sebab memberitakan Firman adalah kewajiban semua hamba Tuhan dalam pelayanan. Ini agar setiap orang dapat mendengar dan melakukan firman Tuhan, serta memiliki iman yang teguh dan kuat kepada Tuhan. gipi. Seperti dalam 2 Timotius, umat manusia bersedia memberitakan firman Allah pada waktu yang tepat dan bersedia menderita ketika keadaan menuntutnya. Borrong berkata kita harus tetap setia sebagai hamba Tuhan. Dia memiliki disiplin diri untuk melayani Tuhan dan melakukan tugasnya. Seperti Timotius muda, dia mengabdikan dirinya untuk memberitakan firman Tuhan sambil menghadapi banyak pencobaan. Itulah sebabnya rasul Paulus menunjuk Timotius sebagai calon gembala gereja (Robert P. Borrong, 2002).

Meski masih muda, Timotius tidak menolak jasa yang ditawarkan kepadanya. Tetapi Paulus tidak melepaskan Timotius begitu saja. Dalam doanya, Rasul Paulus menyemangati Timotius untuk tetap beriman dan berharap kepada Yesus Kristus serta menghadapi segala persoalan dan ajaran sesat. Rasul Paulus meminta Timotius untuk mengajarnya apa yang salah, menegurnya, dan mengajarnya dengan sabar. Pemberitaan Firman adalah pekerjaan utama yang paling penting yang dilakukan oleh para hamba Tuhan, seperti yang dilakukan oleh Rasul Paulus (1 Korintus 15:1-11 dan Lukas 5:5;8-11) (Evertt F. Harrison, 2001). Brill menekankan "untuk memberitakan Injil dengan berani" sebagai janji yang benar, seperti dalam pengakuan Yesus di hadapan Pilatus pada saat itu. Semua orang percaya wajib

memberitakan Injil tanpa catatan atau kelalaian ketika Tuhan menyatakan diri-Nya (Wesley Brill, 1996).

Memang dalam menjadi pelayan Tuhan dalam kalangan masih muda dan kemampuan berbicara terbatas, adapun ketakutan sebagai manusia memang ada, tetapi sebagai pemimpin atau pelayan dalam menghadapi orang lain dalam pelayanan ketakutan itu harus di hilangkan karena akan firman Allah akan tetapi pelayan Tuhan harus bisa menjadi teladan bagi umat Tuhan karena Tuhan sendirilah yang akan menerikan kekuatan kepada pelayan yang betul-betul tulus dan ikhlas dalam memberitakan akan Firman kebenaran Allah. Semoga Tuhan memberi Anda kekuatan dan keberanian untuk memberitakan Injil. 1 Timotius 4:12: Karena kamu masih muda, janganlah ada orang yang memandang rendah kamu, dan dalam kekudusanmu jadilah teladan bagi orang-orang beriman.

Keberanian yang di berikan Tuhan kepada setiap pemimpin Rohani merupakan kekuatan yang terbesar sebab demi dia yang mahakuasa yang mempunyai segala kuasa baik didalam sorga maupun di dunia ini. Disamping itu hanya kuasa Yesuslah yang dapat memberikan kuasa kepada pelayan yang memberitakan injil agar dapat menguasai diri sendiri dan jangan pernah takut karena justru kuasa Tuhan di sempurnakan didalam kelemahan seorang pelayan (Wesley Brill, 1996). Tuhan telah menetapkan Paulus sebagai rasul pekabar injil dan guru, amanat yang telah diberikan kepada seorang hamba di panggil dan ditetapkan didalam pekerjaan pekabar injil oleh Tuhan Yesus paulus memberikan teladan kepada Timotius dan untuk tiap-tiap hamba Tuhan dalam pelayanan agar menjadi pemberita injil kristus kepada orang-orang yang percaya.

Sama dengan Paulus walaupun hidupnya dalam ancaman akan tetapi dirinya tidak merasa malu karena injil dan juga tidak malu di penjarakan karena kristus. Paulus juga mengingatkan dan menyadarkan Timotius bahwa panggilannya adalah panggilan yang suci sebagai pemberita injil. Maka dari itu perlu disadari bahwa Tuhan akan melengkapi setiap hambanya agar kuat dan tegu dalam menghadapi penderitaan karena kebenaran dan injil. Hamba Tuhan tidak perlu malu karena injil sebab injil adalah terang dan kebenaran, hamba Tuhan juga tidak perlu malu karena injil adalah pertarungan yang di pertaruhkan oleh Allah kepada umatnya sendiri.

Dalam menjadi pelayan Tuhan tentu kita juga perlukan yang namanya sikap sabar, yang dimana kemampuan untuk sabar adalah merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang pelayan Tuhan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba atau pelayan kristus Yesus sehingga apa yang menjadi target boleh tercapai dengan baik. Yang dimana kesabaran itu terletak pada kemauan, kesanggupan, kecakapan dalam diri kita untuk mengajarkan sesuatu yang baik. Sebab seorang pelayan Tuhan Paulus kembali menasehati Timotius untuk dapat mengendalikan dirinya baik dalam pikiran,

perkataan, dan juga tindakannya sebagai sebagai seorang pemimpin jemaat sehingga ia bisa menjadi teladan yang baik untuk Jemaat.

Dalam mejadi pelayan Tuhan khususnya di era sekarang ini, dunia sedang diperhadapkan dengan berbagai kemudahan dan tantangan. Model-model dalam melakukan pelayanan semakin canggih, gereja yang bersifat konvensional sudah mulai tergerus dan digantikan oleh gereja yang tidak dibatasi oleh ruang. Kondisi ini menuntut para pelayan Tuhan untuk dapat mengadaptasikan diri dengan kemajuan-kemajuan yang ada. Sebab, apa bila tidak mampu menyesuaikan diri, dapat menimbulkan masalah baru dan terlindas oleh kemajuan zaman. Namun dibalik kemudahan dan banyaknya tawaran-tawaran yang menggiurkan tersebut, pelayan-pelayan Tuhan harus mampu menilai zaman.

Era transisi seperti sekarang ini membutuhkan pelayan-pelayan Tuhan yang mampu menghadapi bentuk peralihan model-model pelayanan dan dapat bertahan melayani dengan setia sampai akhir hidupnya. Hal utama yang perlu diperhatikan adalah integritas dari pelayan Tuhan. Kesetiaan adalah bagian yang sangat penting dalam pelayanan. Kesetiaan atau Integritas dapat diartikan sebagai kebulatan, keutuhan, kejujuran. Integritas diri pelayan Tuhan dalam artian yang utuh mencakup layak dipercaya, secara utuh memiliki reputasi yang baik dan bertumbuh dalam iman percayanya. Oleh karena itu, pelayan-pelayan dalam mempertahankan iman sebagai bagian dalam kesetiaan kepada Tuhan yang harus mampu berpikir kritis, komunikatif, kreatif dan inovatif di tengah kondisi dan era transisi yang menjadi tantangan. Hal ini senada yang diucapkan oleh (Susilo Pranoto, 2015) dengan menyatakan bahwa kesetiaan pelayan Tuhan harus siap mengorbankan banyak hal dan jauh dari memanjakan diri melainkan perlu melihat agar tetap teguh dan kuat mencapai garis akhir.

Kata setia adalah berpegang teguh patuh dan taat bagaimanapun berat tugas yang dijalankan harus di jalankan oleh setiap orang yang percaya. Setiap orang yang percaya harus taat sampai akhir berhak mendapatkan makhota kehidupan yang sebagaimana di janjikan oleh Tuhan basuki mengatakan dalam bukunya “jangan takut terhadap apa yang harus engkau derita. Sesungguhnya Iblis melemparkan beberapa derita antaramu ke dalam penjara supaya kamu di cobai dan kamu akan memperoleh kekuasaan selama 10 hari. Hendaklah engkau setia sampai mati, dan aku akan mengaruniakan mahkota kehidupan, (Wahyu 2:10)” (Yusuf Eko Basuki, 2014). Sebab itu kesetiaan tidak terlepas dari ketaatan dan kesetiaan itu akan teruji pada pengujung atau akhir yang nenetikan bentuk kesetiaan. Wong mengatakan bahwa “setiap pelayanan memiliki tujuan yang harus dijalani dan di selesaikan, semua pelayanan untuk orang percaya jalani dan di genapi (John. M. Drecher, 2008). Artinya hidup akan jauh sangat berarti jika seorang pelayan Tuhan dapat menyelesaikan tugas yang telah Tuhan percayakan kepadanya, kesetiaan adalah kasih yang sanggup bertahan dalam segala sesuatu (Drecher). Timotius tetap melakukan penginjilan

dan pengajaran yang ia tahu dan tidak menghiraukan dengan orang-orang yang tidak mau menerima ajaran yang di sampaikan Timotius namun Timotius tetap menyampaikan injil dan pengajaran dengan sabar dan kesetiaan yang dia miliki (Matthew Henry, 2014).

B. Pelayanan harus berpikir kritis dalam rangka mempertahankan iman sebagai bagian kesetiaan kepada Tuhan

Awasilah dirimu terhadap ajaranmu, merupakan nasehat Rasul Paulus kepada anak rohaninya Timotius dalam pelayanan yang bertanggung jawab sebagai pelayan dalam jemaat, dan waspada terhadap bahwa penyesatan dan menekankan agar Timotius dapat memelihara kehidupan rohani dan mengawasi dirinya sendiri. Dalam tafsiran Timotius 4:16 mengatakan “awasilah dirimu dan ajaran” bertekunlah dalam semua itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyatakan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau (Budiman, 2008). Artinya seorang pelayan Tuhan tidak boleh lenga sedikit pun karena dalam hal itu di ungkapkan dengan kalimat karena engkau berbuat demikian engkau akan menyatakan dirimu sendiri dan semua orang akan mendengarkan engkau. Merupakan sebuah ajaran sehat dan tingka laku yang baik Timotius yang dapat menjadi saksi Kristus dan membawah orang lain kepadanya yang dimana sorang pelayan Tuhan di tuntutan untuk dapat menjaga pengajaran yang di sampaikan kepadanya.

Kittel mengatakan bahwa nasehat yang diberikan kepada Timotius sangat sulit untuk di ikuti oleh siapapun akan tetapi itulah yang merupakan salah satu nasehat yang dapat di berikan dia harus mampu membangun kritik dengan tingka lakunya yang menjadi teladan dan pengajar yang memberikan suatu kebenaran firman dalam pengajarannya dan menjadi saksi kristus (Barclay). Maka dari itu seorang pelayan Tuhan harus dapat mengatur dirinya sendiri agar dia mendapatkan rasa hormat meskipun seorang pelayan Tuhan masih dalam kategori masih muda. Pelayan Tuhan harus bisa menegaskan doktrin ajaran yang benar dengan di sertai contoh yang benar pula, yang dimana setiap orang yang mengajarkan dengan doktrinya dia juga harus mengajarkan dengan kehidupannya. Sorang pelayan Kristus juga harus memiliki komitmen dalam pelayanan dimana ia harus bisa memberikan dirinya secara penuh terhadap apa yang dia kerjakan serta menunjukan dengan jelas bahwa dia berkembang di dalam pengetahuanya. Moral hidup seorang pelayan atau seorang pengajar sangat perlu karena pelan melaksanakan pengajaran yang harus sesuai moralitas hidup seorang pelayan Kristus (Geral.W. Peterman, 1977).

Berpikir kritis ialah mampu berpikir secara logis dan reflektif, dimana suatu proses yang membangun atau konstruktif yang bertujuan untuk mencari solusi (Widha Nur Shanti, Dyahsih Alin Sholihah, 2017) nilai berpikir kritis tidak terpisahkan dari nilai kejujuran, ketulusan dan kecerdikan. Kemampuan berpikir kritis membuat pelayan Tuhan menjadi cerdas. Pemikiran kritis adalah sesuatu yang dapat membantu pelayanan Tuhan menentukan apa yang diyakininya. Contohnya Paulus dalam mengambil keputusan

melayani Tuhan sehingga setelah pertimbangan dapat menyimpulkan bahwa lebih baik kehilangan nyawa dari pada kehilangan iman kepada Kristus. Oleh karena itu dia berani berkata bahwa hidup adalah Kristus dan kematian sekalipun dalam iman kepada Kristus merupakan suatu keuntungan. Maka pikiran kritis yang sama Paulus berusaha mengingatkan Timotius di tengah menjamurnya berbagai pengajar sesat, yang mengancam iman umat Allah kepada Kristus. Demikian pada era transisi, pelayan Tuhan perlu dan wajib berpikir kritis, tidak mudah diombang-ambingkan oleh berbagai angin pengajaran.

Dalam pelayanan Tuhan yang berpikir kritis selalu berpikir tentang masa depan lebih dari masa lalu, selalu menanyakan alasan terlebih dahulu, melakukan sesuatu sesuai rencana, selalu memastikan sebab dan akibat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep berpikir kritis akan mengantarkan seorang pelayan Tuhan untuk menuju kesuksesan, ialah mencapai garis akhir (2 Tim 4:7), sebab dengan adanya kemampuan tersebut ia dapat merespon fenomena yang terjadi di sekitar dengan cepat dan tepat melalui aturan, pola serta prinsip tertentu dalam benaknya. Pelayanan Tuhan harus cerdas seperti ular dan tulus seperti merpati sebagai berada di tengah-tengah serigala (Mat. 10:16). Dalam upaya-upaya yang dapat ditempuh supaya dapat meningkatkan diri dalam hal berpikir kritis, ialah tidak boleh menelan informasi dengan mentah-mentah, selalu berpikir mengajukan pertanyaan yang sifatnya mendasar, suka membaca dan mencari informasi yang akurat dan berdiskusi dengan rekan pelayan Tuhan. Pelayanan Tuhan harus mampu memilih sikap, pemikiran, pendapat yang tidak sesuai dengan iman Kristen universal, memiliki pendirian yang teguh terdapat keyakinan yang dimilikinya.

Manfaat berpikir kritis adalah memungkinkan diri sang pelayan untuk mengevaluasi hingga ke dasar masalah, dan menghasilkan solusi kreatif yang relevan. Dengan demikian, bukan hanya menghasilkan ide, berpikir kritis juga memungkinkan untuk mengevaluasi ide baru yang didapat, menyeleksi dan memodifikasinya jika dirasakan perlu.

C. Pelayan harus inovatif dalam rangka mempertahankan iman sebagai bagian kesetiaan kepada Tuhan

Paulus mengingatkan kepada Timotius dalam 2 Timotius 4:2 untuk tetap memberikan firman Tuhan dan selalu siap sedia dalam kondisi apa pun dan kapan pun waktunya untuk melayani Tuhan dengan tetap memegang nilai-nilai kebenaran yang telah dianugerahkan Kristus. Pelayan Tuhan harus mampu melakukan hal-hal yang bersifat pembaharuan, sebab makna yang terkandung dalam inovatif adalah bersifat pembaharuan, bersifat pengenalan terhadap hal-hal yang baru. Secara etimologi, pengertian inovatif adalah usaha seseorang dengan mendayagunakan pemikiran, kemampuan imajinasi, berbagai stimulan, dan individu yang mengelilinginya dalam menghasilkan sesuatu yang baru untuk dirinya sendiri atau orang lain. Maka (Astrid, 2012) menyarankan dengan

perkembangan Revolusi Industri 4.0, seorang pelayan Tuhan perlu mengoptimalkan penggunaan media digital dengan sebagaimana mestinya sesuai kemanfaatannya tanpa menyalahgunakannya. Demikian juga (Mulyo Kardamanto, 2018) berpandangan bahwa Ega globalisasi mempunyai pengaruh terhadap teknologi atau yang dikenal dengan Revolusi Industri 4.0. merupakan tantangan tersendiri terhadap kehidupan sosial maupun gereja karena dapat mempengaruhi gaya hidup seorang pelayan dalam gereja. Oleh karena itu inivasi pelayanan Tuhan dalam memikirkan dan merancang pola ibadah sangat diperlakukan dalam rangka terus memelihara iman jemaat dalam situasi pandemi sebagai salah satu contoh dengan aturan pembatasan dari pemerintah.

Salah satu tujuan inovatif adalah agar pelayanan Tuhan mampu menciptakan sesuatu yang baru dan kondisi itu dapat memberikan kemudahan-kemudahan baru untuk kelanjutan kehiduoan pelayanan yang digelutinya. Mampu mengembangkan pelayanan melalui penemuan atau perkembangan baru dari ide-ide inovatif yang berhasil diwujudkan dengan baik, sebab inovasi erat kaitannya dengan kreativitas. Sebab tanpa kreativitas tidak pernah ada inovasi-inovasi. Oleh karena itu, era transisi membutuhkan pelayan Tuhan yang kreatif dan inovatif. Sehingga mampu bertindak dan memiliki kemampuan dalam melakukan inovasi pelayanan. Kiat-kiat menjadi pribadi yang inovatif: harus menjadi pribadi yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap kemajuan pelayanan, keinginan mencari hal-hal baru yang bermanfaat bagi pelayanan, berani mengambil resiko dari setiap keputusan yang diambilnya, suka berbagi ide dan pandangan yang cemerlang dan membuka diri seluas-luasnya terhadap pengetahuan dan perubahan. Hal yang sama telah dilakukan oleh Paulus di tengah penantian kematiannya, ia tetap berkarya demi kemajuan pelayanan dan demi menjaga iman jemaat, ia tidak dibatasi oleh jeruji besi penjara, oleh rantai yang mengikat tangan atau pun kakinya, tetapi dia menemukan cara melalui surat untuk mengirim pesan kepada Timotius demi kepentingan penjagaan dan pemeliharaan iman jemaat sebagai Tubuh Kristus.

Implikasi kemampuan diri dalam berinovasi ialah menekankan pada kepribadian pelayan Tuhan yang tetap bersemangat melakukan pelayanan secara aktif-kreatif. Piawai dalam berkomunikasi serta komunikatif, yaitu mudah memahami maksud dan tujuan serta bersahabat. Pelayanan Tuhan harus mampu menciptakan pembaharuan dan memiliki hati yang setia pada pelayanan, serta penuh belas kasihan pada orang-orang yang dilayaninya. Mampu mendorong dan memotivasi orang-orang percaya, rekan pelayanan dan senantiasa mempersiapkan dirinya dengan baik, tidak sebaliknya seperti yang dikatakan oleh (Hjone Nicolas, 2021) bahwa terjadi krisis kesalahangunaan media digital seperti youtube oleh pelayan Tuhan apologet (minta maaf) dengan perdebatan-perdebatan kusir. Hal tersebut justru bukanlah menolong umat Allah untuk tetap tegu mempertahankan iman mereka kepada

kristus sebagai bentuk kesetiaan kepada Allah, tetapi justru memeca belah dan mengancam iman mereka.

Inovasi menjadi seorang pelayan Tuhan yang sejati dan setia selalu akan berdampak positif dan justru akan semakin memperkuat iman dan memberi harapan yang pasti akan janji Tuhan bagi mereka yang tetap setia kepadanya.

Kesimpulan

Seorang hamba Tuhan harus selalu siap sedia menyampaikan Firman Tuhan, kapan saja dan dimana saja. Ia harus siap memberitakannya, baik dalam keadaan senang maupun susah. Akan tetapi, perlu diperhatikan juga, seorang hamba Tuhan harus memperhadapkan Firman Tuhan dengan hidup para pendengranya, dan membiarkan Allah bekerja di dalamnya. Karena semakin banyak orang yang tidak suka mendengar apa yang menyenangkan untuk didengar, ketimbang mendengar sesuatu yang memerahkan telinga. Sebab itu, timotius harus sabar terhadap oarang-orang yang tidak mau mendengar.

Daftar Pustaka

- Budiman, Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral 1&II Timotius Dan Titus (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008).
- Drecher, Melakukan Buah Roh.
- Evertt F. Harrison, The Wycliffe Bible Commentary, Tafsir Alkitab Wycliffe Perjanjian Baru (Malang: Gunung Mas, 2001).
- Formusa jurnal of Multidisciplinary Research (FJMR) Vol. 1, No. 2, (2022): 169-178
- Geral.W. Peterman, *Matthew Henry Commentary Indonesia On volume*, (Grand Rapids:Zondevan Publishing Hosuse 1977).
- John. M.Drecher, melakukan Buah Roh (Jakarta BPK Gunung Mulia, 2008).
- Matthew Henry, Kitab Kisa Para Rasul (Surabaya: momentum, 2014).
- Newman, Jr., Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997)
- Robert P. Borrong, Berakar didalam Dia dan Dibangun di atas Dia (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2002).
- Saifuddun Aswar, Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Wesley Brill, Tafsiran Surat Timotius dan Titus (Bandung:Yayasan kalam Hidup, 1996).
- Handbook To The Bible (Kalam Hidup, 2016).
- Yusuf Eko Basuki, Kristen Pemenang dan Merai Kemenangan Iman Dengan Strategi Tuhan (Yogyakarta:Gurudhawaca 2014).